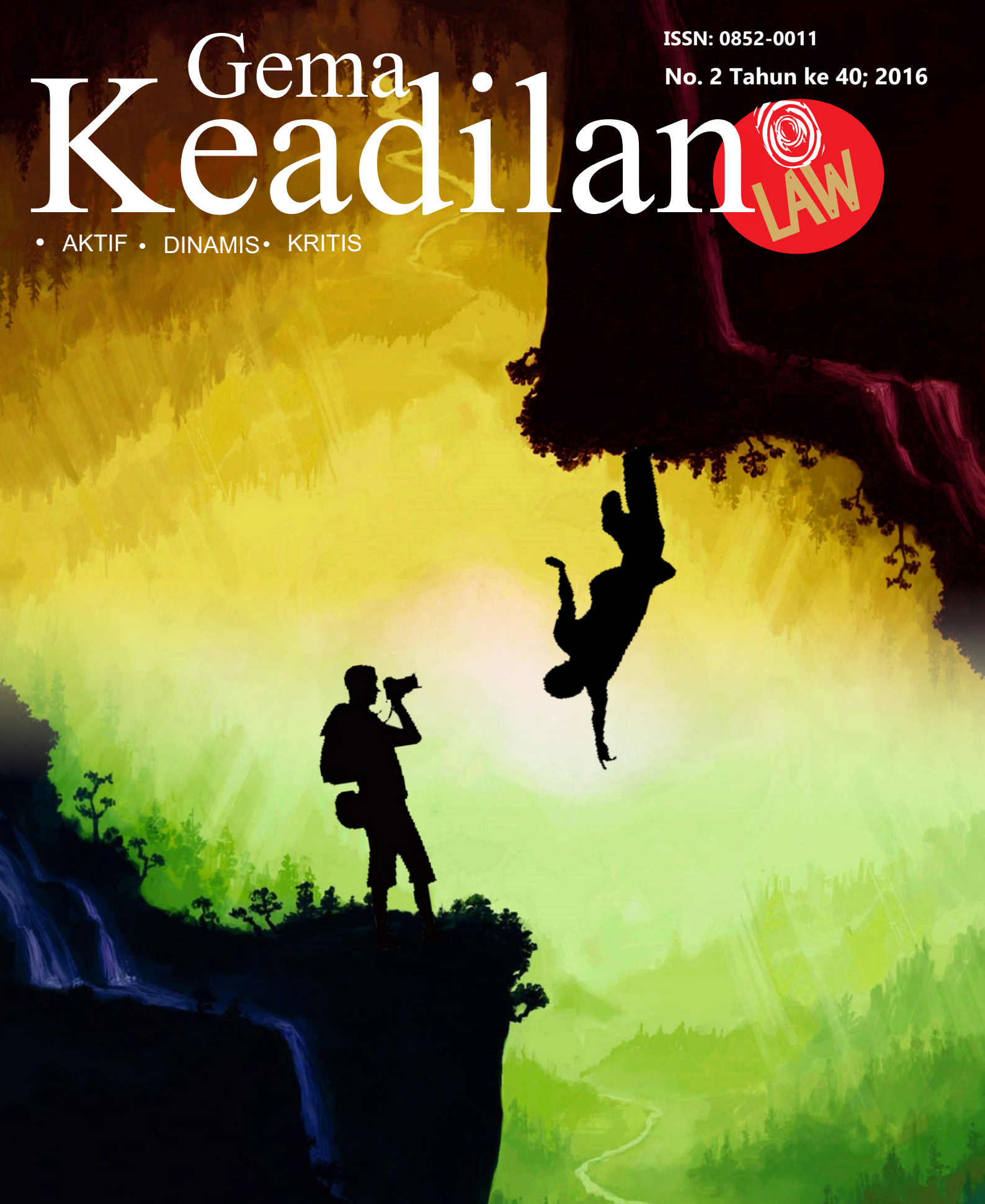


Gema Keadilan

• AKTIF • DINAMIS • KRITIS

ISSN: 0852-0011

No. 2 Tahun ke 40; 2016



Liputan Utama

Dampak Lingkungan dan Tanggung Jawab Perusahaan Terhadap Aktivitas Pabrik

Liputan Khusus

Tata Kelola Lingkungan Hidup di Kota Semarang

*Jangan mengambil apapun selain gambar
Jangan meninggalkan apapun selain jejak,
Jangan membunuh apapun selain waktu*



Alam dan Lingkungan

Tanpa kita sadari bumi yang kita tinggali sudah 'tua'. Daratan, lautan, dan udara tak lagi seperti dulu. Di era sekarang, arus globalisasi semakin menggerus kesadaran manusia mengenai lingkungan serta alam. Pembahasan tentang lingkungan dan alam nampaknya belum dilihat sebagai hal yang penting untuk dibicarakan lebih luas, atau bisa dikatakan agak terlupakan bagi sebagian orang. Perbincangan mengenai hal ini baru menjadi topik panas apabila sudah terjadi masalah, misalnya hutan yang ditebang habis yang selalu menjadi hal yang tak terselesaikan di Indonesia. Masalah-masalah lain yang sering terjadi adalah masalah lingkungan dan alam akibat kurangnya kesadaran manusia dalam menjaga lingkungan serta alamnya.

Dengan zaman yang semakin berkembang, pola pikir manusia pun selalu mengikutinya. Semakin berkembangnya zaman maka semakin menuntut manusia untuk berpikir lebih keras demi memenuhi kebutuhan yang semakin luas dan kompleks, yang diantaranya dengan mengorbankan lingkungan dan alamnya untuk memenuhi semuanya itu.

Oleh karena itu, majalah LPM Gema Keadilan tahun 2016 mengangkat tema “Lingkungan dan Alam” dengan maksud untuk mencoba menelisik dan mengkaji lebih dalam tema tersebut, bukan hanya permasalahan yang terjadi, tetapi aspek-aspek lain yang sebenarnya penting untuk diketahui masyarakat, seperti tata lingkungan kota, hukum terkait lingkungan, komunitas-komunitas lingkungan dan alam, dan lainnya, sehingga tersadarkan bahwa hal ini pun menjadi penting.

Kami juga berterimakasih pada seluruh pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang turut serta dalam pembuatan majalah ini. Kami sadar bahwa tidak ada yang sempurna, sehingga kami menerima kritik dan saran yang dapat membangun.

Akhir kata, semoga dengan diterbitkannya Majalah LPM Gema Keadilan 2016 ini dapat meningkatkan kesadaran banyak pihak mengenai pentingnya konsen lingkungan dan alam yang mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan. Semoga para pembaca tergerak hatinya agar lebih mencintai lingkungan dan alam. Bumi dan semua yang ada di dalamnya bukanlah semata-mata hanya untuk kita nikmati saja, melainkan untuk kita jaga dan lestarikan agar kelak anak cucu kita masih bisa menikmati sejuknya udara pagi tanpa polusi dan merasakan indahnya alam Indonesia.

Redaktur Pelaksana



Redaksi menerima berbagai naskah, artikel maupun kritik dan saran sejauh sesuai dengan misi Gema Keadilan. Berkas dapat diberikan dalam bentuk softcopy maupun hardcopy ke email kami redaksi.gk@gmail.com atau kotak saran yang terdapat pada mading Gema Keadilan. Semua tulisan, kritik, dan saran harus dilengkapi dengan data identitas diri yang masih berlaku. Redaksi berhak menyunting tulisan tanpa merubah esensi tulisan tersebut.

Liputan Utama

Peran Perusahaan dan Pemerintah dalam Mengawasi Dampak Lingkungan Akibat Proses Produksi Pabrik 01

Liputan Khusus

Tata Kelola Lingkungan Hidup di Kota Semarang 03

Rubrik Budaya:

Saat Potret Lebih Penting Meski Merusak Alam 05

Rubrik Prestasi:

Pemuda Berprestasi Pencita Mobil Hemat Bahan Bakar 07

Inovasi Kecil Bermanfaat Besar Bagi Para Petani Gula 09

Galeri

11

Rubrik Pro Kontra:

Pro Kontra Putusan Pengadilan Negeri Palembang 14

Rubrik Opini Dosen:

Lingkungan dan Alam 18

Rubrik Opini Mahasiswa

Lingkungan dan Alam 20

Rubrik Resensi:

Film Imperium 22

Rubrik Seni:

24



STRUKTUR ORGANISASI LEMBAGA PERS MAHASISWA GEMA KEADILAN 2016:

Pemimpin Umum: Alif Abdurrahman **Sekretaris Umum:** Tities Asrida **Dewan Redaksi:** Pebri Tuwanto, Liza Dzulhijjah, Rizqy Darulzain, Auliana Ellsya, Tandi Arion, Rizki Amalia Z, Ulumil El Quidse **Pemimpin Redaksi:** Maulida Indriani **Sekretaris Redaksi:** Rizky Aryani Ramadhona **Redaktur Pelaksana Artistik:** Serin Putriningtyas **Layouter:** Al Izzatul Imaniyah **Redaktur Pelaksana Replik:** Vika Kartika, Dwiyantri Putri **Redaktur Pelaksana Majalah & Jurnal:** Sri Ulisah, Evi Tri Febriani **Redaktur Pelaksana Tabloid:** Agustyan Nur Afiati, Nurike Rindha **Redaktur Pelaksana Mading:** Kiki Nur Asri, Aisyah Shiddiqoh **Redaktur Pelaksana Fotografi & GK TV:** Danar Nur Arssy **Staf:** Mizan Ananto **Redaktur Pelaksana Media Online:** Fitri Lestari, M. Gakhairi **Staf:** Aditya **Pemimpin Perusahaan:** Adisty Nurlita **Manager RTK:** Amelia Tambunan **Staf:** Citra, Feliza, Anisa **Manager Promosi dan Distribusi:** Aninta Husna **Staf:** Angga **Manager Iklan dan Promosi:** Almas Syifa **Staf:** Andi Pambudi, Fitria Anggun **Pemimpin Litbang:** Valeri M.P. Siringoringo **Kasudiv Riset dan Kajian:** Belle Risca **Kasudiv Survei dan Olah Data:** Chrystofer **Staf:** Samuel, Molana, Luthfillah Dini, Riana, Yanuar, Meliani, Wahyu K **Pemimpin PSDM:** Brama Kuntoro **Staf:** Sacra Insan, Anggra, Adintya, Usamah, Verdy, Afifah, Rahmalita, Ika Dewi, Oki A, Nonicka **Pemimpin Humas:** M. Azwar **Staf:** Dyah Ayu, Miftahuddin, Dwi Putri, Ray, Ajie, Alivia, Feliks, Vilvie

Gambar Sampul

Cover Depan

Oleh: Al Izzatul Imaniyah

Cover Belakang:

Oleh: Al Izzatul Imaniyah

Layouter

Al Izzatul Imaniyah



Cover Story

"Cover Depan"

Lingkungan dan Alam dipandang dari berbagai perspektif

"Cover Belakang"

Pada akhirnya, bumi kita yang merasa lelah mengirimkan pesan untuk manusia

SALAM SEMANGAT JUANG PERS MAHASISWA!!!!

Peran Perusahaan dan Pemerintah dalam Mengawasi Dampak Lingkungan Akibat Proses Produksi Pabrik

Oleh: Mochamad Azwar dan Debora Pasaribu

Revolusi industri pada abad ke-19 adalah pencapaian umat manusia yang fenomenal. Memang benar apa kata pepatah Jawa, “*Jer basuki mawa bea*”, tetap ada harga yang harus dibayar untuk setiap keinginan. Lingkungan menjadi bayaran yang tidak murah, baik abiotik maupun biotik. Semenjak masuk era itu, semakin banyak peristiwa ekologis teragis yang terjadi. Rachel Carson dalam bukunya *The Silent Spring* tahun 1962 menggugah hati dan menarik perhatian dunia. Buku ini menggambarkan kondisi alam pasca industri.

Di abad 20 ini, sudah begitu banyak perusahaan-perusahaan yang muncul bahkan sampai menjamur, mulai dari perusahaan kelas teri sampai perusahaan kelas kakap. Di Indonesia terdapat 3.220.563 perusahaan yang berdiri, sedangkan khususnya di Semarang Jawa Tengah terdapat kurang lebih 28.820 perusahaan. Perkembangan dan pertumbuhannya semakin pesat dari tahun ke tahun. Akibatnya ada yang memberikan dampak negatif ada pula yang memberikan dampak positif kepada masyarakat di sekitarnya. Dalam prosesnya, perusahaan akan sangat sulit untuk menghindari risiko operasionalnya terhadap lingkungan sekitar. Itulah mengapa perusahaan terikat pada peraturan yang mengatur pertanggungjawabannya. Apabila perusahaan tidak memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar maka akan dipastikan memunculkan kerugian yang lebih besar bagi lingkungan.

Semarang, sebagai salah satu kota yang padat kawasan industri tentunya banyak permasalahan yang terjadi akibat proses kegiatan produksi yang berdampak terhadap lingkungan sekitar. Tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan-perusahaan yang ada telah banyak menimbulkan dampak terhadap lingkungan, seperti asap pabrik yang mencemari udara, limbah cair yang menimbulkan polusi air. Hal tersebut dapat dilihat di

sekitar kawasan industri di daerah Mangkang Semarang Barat.

Contoh lainnya adalah salah satu perusahaan yang terdapat di Ungaran Kabupaten Semarang adalah perusahaan air minum dalam kemasan merek “**Pelangi**” milik CV Tirta Makmur. Perusahaan air minum dalam kemasan ini didirikan oleh Bapak Jayadi yang kemudian mewariskan perusahaannya tersebut kepada anaknya Bapak Maxim. Perusahaan ini telah berdiri sejak tahun 2004. Ide utama didirikannya perusahaan ini ialah karena Pak Jayadi melihat adanya potensi usaha yang dapat dikelola dari sumber mata air Gunung Ungaran yang belum banyak menjadi perhatian dari pengusaha-pengusaha lain. Beliau juga mengatakan bahwa filosofi dari merek Pelangi yang dibalut dengan warna pink tersebut adalah melambangkan cinta. Jadi, perusahaannya tersebut tidak hanya menjual air minum kepada konsumennya tetapi juga memberikan cinta di setiap tetesan air minumannya.

Dalam proses pengelolaan air minum yang diproduksi, perusahaan ini menggunakan pipa yang dirancang dari sumber mata air pegunungan untuk memastikan bahwa proses ekstraksi yang dilakukan terjadi sealam mungkin, sehingga air murni mengalir secara alami ke dalam pabrik. Dengan demikian, limbah yang dihasilkan hanya dalam bentuk buangan air saja. Dalam proses produksinya, perusahaan ini tidak mengelola sendiri kemasan (*cup*) air minumannya, melainkan bekerja sama dengan perusahaan lain, sehingga perusahaan ini sama sekali tidak menghasilkan limbah plastik yang dapat membahayakan lingkungan di sekitar perusahaann.

Salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan sekitar dikenal sebagai Corporate Social Responsibility (CSR). Ragam CSR bisa beraneka ragam seperti di bidang lingkungan, kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan lain-lain. Program ini sama pentingnya dengan proses produksi dan *marketing*, bukan hanya sebagai program amal dan *philantrophy* belaka.

Dengan program CSR, perusahaan akan lebih terlindungi keberlanjutannya.

Peraturan yang mengatur tentang CSR dapat dilihat pada Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (UUPM). Pada UUPM ditentukan bahwa setiap penanaman modal atau investor berkewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial atau CSR (Pasal 15 butir b). Demikian pula wajib menghormati tradisi budaya masyarakat di sekitar kegiatan penanaman modal (Pasal 15 butir d). Setiap penanam modal atau investor yang tidak memenuhi tanggung jawab tersebut akan dikenakan sanksi, baik administratif, mulai dari peringatan tertulis, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha dan/atau fasilitas investasi, sampai pencabutan fasilitas dan/atau izin usaha.

Pemilik CV.Tirta Makmur ini mengetahui betul apa saja bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Dalam hal menunjukkan tanggung jawabnya tersebut, perusahaan ini menyerap hampir 60% dari jumlah karyawannya dari masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar perusahaan tersebut. Perusahaan ini juga menyalurkan 10% dari debit air yang diambil dari sumber mata air Gunung Ungaran kepada warga dan juga memberikan pipa air *stainless* untuk menyalurkan air tersebut. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Sebagai tanggung jawab sosial, perusahaan ini juga sering memberikan bantuan dalam bentuk *fresh money* kepada warga yang mengajukan proposal permohonan bantuan yang diajukan kepada perusahaan tersebut. Bantuan yang diberikan juga tidak hanya dalam bentuk *fresh money* saja, tapi juga bantuan produk mereka sendiri, bantuan pembuatan baliho, dan sebagainya, tergantung permohonan yang diajukan dalam proposal masyarakat tersebut.

Peran Pemerintah sangatlah menentukan keberlangsungan ekosistem dan kelestarian lingkungan disekitar pabrik. Karena pihak Pemerintah lah yang mempunyai wewenang untuk memberikan izin pendirian bangunan. Tentunya peran peraturan daerah

pun sangat menentukan keberlangsungan proses produksi dari perusahaan-perusahaan yang ada.

Diharapkan peran Pemerintah daerah dalam hal pengawasan dapat berjalan lebih maksimal. Guna mengingat banyaknya perusahaan yang berdiri, sehingga lingkungan dan masyarakat sekitar perusahaan tidak dirugikan dalam satu pihak saja.



TATA KELOLA LINGKUNGAN HIDUP DI KOTA SEMARANG

Di era sekarang ini, arus globalisasi semakin menggerus kesadaran manusia mengenai lingkungan serta alam. Pembahasan tentang lingkungan dan alam nampaknya belum dilihat sebagai hal yang penting untuk dibicarakan lebih luas, atau bisa dikatakan agak terlupakan bagi sebagian orang. Salah satu faktor yang menyebabkan pencemaran lingkungan adalah limbah industri pabrik yang tidak dikelola dengan baik oleh pabrik terkait. Misalnya di Kota Semarang yang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah, ada banyak pabrik yang beroperasi dan terbagi dalam beberapa kawasan industri, yaitu Kawasan Industri Wijayakusuma, Kawasan Industri Candi, dan Kawasan Industri Terboyo.

Berdasarkan data yang kami peroleh dari WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) cabang Jawa Tengah, di Kota Semarang dan sekitarnya terdapat kurang lebih 20 pabrik skala besar dan 10 pabrik skala kecil hingga menengah. Data yang dicatat oleh WALHI per tanggal 1 Juli 2016, setidaknya terdapat 4 kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh pabrik di Kota Semarang dan sekitarnya. Hampir dari semua kasus tersebut berkaitan dengan pencemaran air dan tanah. Namun, dalam hal ini sudah dilakukan penanganan oleh dinas terkait. Sebagian dari kasus ini pun sudah selesai dengan dijatuhinya sanksi administrasi kepada pabrik terkait. Penerapan amdal (analisis mengenai dampak lingkungan hidup) juga merupakan salah satu masalah yang sering ditemui dalam kasus pencemaran lingkungan oleh pabrik. Di Kota Semarang dan sekitarnya sebenarnya sudah diwajibkan bagi pabrik dalam skala besar untuk membuat amdal. Hal ini sesuai dengan Pasal 3 Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1999 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup. Dalam hasil kajian amdal sendiri terdiri dari 5 (lima) dokumen, yaitu Dokumen Kerangka Acuan Analisis Dampak Lingkungan Hidup (KA-ANDAL), Dokumen Analisis Dampak Lingkungan Hidup (ANDAL), Dokumen Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup (RKL), Dokumen Rencana Pemantauan Lingkungan Hidup (RPL), dan Dokumen Ringkasan Eksekutif. Sayangnya, sering kali kelengkapan dokumen ini hanya sebagai formalitas semata. Pada prakteknya sebagian pabrik tidak menerapkannya.

Selain peraturan tentang amdal, Pemerintah Kota Semarang juga sudah menyiapkan lembaga/badan yang bertugas untuk melakukan pengawasan lingkungan hidup. Berdasarkan Peraturan Walikota Semarang Nomor 45 Tahun 2008 tentang Penjabaran Tugas dan Fungsi Badan Lingkungan Hidup Semarang, sudah jelas bahwa badan yang berwenang untuk melakukan pengawasan terhadap lingkungan hidup adalah Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Semarang. Jadi, jika muncul pertanyaan apakah Pemerintah Kota Semarang sudah membuat kebijakan mengenai lingkungan hidup, maka jawabannya sudah. Hanya saja pelaksanaan teknisnya belum optimal. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan pabrik terkait. Untuk itu, dalam menanggapi masalah yang terjadi sudah selayaknya kita sebagai masyarakat lebih membuka lagi mata kita terkait kasus-kasus pencemaran lingkungan hidup yang dilakukan oleh pabrik. Jika terdapat aktivitas pabrik yang mencurigakan sebaiknya kita bergegas melaporkannya kepada BLH atau WALHI. Hal ini demi mewujudkan kelestarian lingkungan hidup.

Pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah khususnya di Kota Semarang dilatarbelakangi oleh berbagai aspek kehidupan seperti perkembangan penduduk, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dinamika kegiatan ekonomi, perkembangan atau perluasan jaringan komunikasi-transportasi, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut akan membawa perubahan terhadap bentuk tata ruang di wilayah yang bersangkutan, baik secara fisik maupun non fisik, sebagai wadah kegiatan manusia di dalamnya. Perubahan tersebut apabila tidak ditata dengan baik akan mengakibatkan perkembangan yang tidak terarah dan penurunan kualitas pemanfaatan ruang.

Tata ruang wilayah kota merupakan salah satu persoalan krusial perkotaan dewasa ini. Secara fisik,

perkembangan kota selalu diikuti oleh bertambah luasnya kawasan terbangun. Pertambahan penduduk dan aktivitas ekonomi disatu sisi, dan keterbatasan lahan kota di sisi lainnya menyebabkan efisiensi pemanfaatan ruang menjadi tuntutan yang tidak dapat dihindari. Dalam konteks ini, telah diambil serangkaian kebijakan mengenai pengembangan daerah perkotaan sebagai wilayah permukiman, industri, jaringan jalan, jaringan air minum, bangunan umum, maupun jalur hijau yang merupakan sarana dan prasarana dalam pengembangan tata ruang.

Salah satu bentuk pengabaian kepentingan masyarakat dapat dilihat dari masalah-masalah terutama yang berkaitan dengan aksesibilitas menuju ruang kegiatan umum yang semakin sulit serta masalah-masalah kebebasan dan keleluasaan beraktivitas akibat minimnya sarana dan prasarana yang ada. Kecenderungan tersebut bila tidak diatasi akan menyebabkan semakin tergunanya kegiatan bagi masyarakat Kota Semarang di ruang umum kota. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut di atas, diperlukan penataan dengan menitikberatkan kepentingan masyarakat umum tanpa mengabaikan kepentingan lain.

Dengan memanfaatkan potensi-potensi daerah setempat sebagai unsur-unsur perancangan dan kegiatan yang akan diadakan di dalamnya, akan terwujud suatu tata ruang kawasan yang dapat menunjang *image* kawasan sebagai ruang rekreatif. Dalam hal ini nilai-nilai responsif, demokratik, dan makna ruang yang digali berdasarkan potensi-potensi yang ada sangat menentukan keberhasilannya.

Perubahan fungsi tata ruang di sejumlah kawasan Kota Semarang semakin meluas mengikuti perkembangan zaman. Untuk itu, di sini diperlukan peran dari Dinas Tata Ruang Kota Semarang. Dalam menjalankan tugasnya, Dinas Tata Ruang Kota terpaku pada Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031. Selain itu juga mengacu pada Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) dan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL). Namun dalam menjalankan tugas ini, Dinas Tata Ruang Kota Semarang harus tetap berpedoman pada Peraturan Kementerian Pekerjaan Umum.

Adanya tata kelola ruang, tentunya memberikan kemudahan bagi Pemerintah Kota untuk melakukan pembangunan guna kepentingan umum. Selain itu, dengan adanya tata kelola ruang pemetaan wilayah kota akan menjadi mudah untuk dipahami. Untuk membantu Pemerintah Kota mengelola tata ruang, masyarakat diharapkan ikut serta dengan melaporkan proyek pembangunan yang ingin dilaksanakan.

Haedar Ibnu Roif & Aditya Kharisma

Saat Potret Lebih Penting Meski Merusak Alam

Oleh: Almas Syifa dan Citra

Setiap orang pasti suka berlibur. Berlibur di objek wisata merupakan obat mujarab bagi setiap orang untuk menghilangkan stres karena pekerjaan dan aktivitas lainnya. Banyak tempat wisata yang dapat dikunjungi, mulai dari tempat yang mudah dijangkau seperti kebun binatang, *waterpark*, taman, bahkan sampai tempat yang sukar dijangkau semacam gunung, pantai, dan juga bukit. Semua objek tersebut mempunyai penggemarnya masing-masing. Sudah menjadi kewajiban setiap orang yang menikmati keindahan alam suatu tempat untuk menjaga kebersihan tempat tersebut, bukannya merusak dengan membuang sampah sembarangan, merusak tanaman, atau mencorat-coret fasilitas-fasilitas yang tersedia disana. Tren yang saat ini sedang menjamur adalah berfoto ria baik *selfie* atau pun *wefie* dengan latar tempat wisata dan mengunggahnya di berbagai media sosial, hal tersebut membuat pengunjung sudah tidak lagi memperhatikan esensi dari keindahan alam yang berakibat rusaknya alam. Tidak dapat dipungkiri, suatu tempat yang mempunyai latar yang bagus untuk dipotret seakan memiliki magnet sehingga orang ingin datang sekalipun akses untuk menuju tempat tersebut masih sulit untuk dijangkau, masih rawan, ataupun tidak adanya petugas pariwisata yang menjaga di sekitar tempat tersebut.

“Potret dengan latar yang bagus itu berguna karena cantik jika dilihat ditambah dengan jepretannya yang artistik sehingga hasil foto tersebut terlihat apik, lalu hasil foto dengan latar tersebut baginya menjadi kepuasan tersendiri karena tempat itu bukan tempat biasanya untuk latar orang-orang berfoto,” tutur Rini Miranti, seorang pengguna media sosial.

Terkadang tempat wisata yang dulunya tak dikenal oleh banyak orang menjadi terkenal karena menjadi *background* sebuah film. Namun, di era globalisasi sekarang yang teknologinya sudah maju, melalui internet, tempat wisata yang belum terekspos menjadi terkenal ke khalayak ramai karena ada orang yang berhasil menemukannya dan mengunggah foto tempat tersebut melalui media sosial. Ada berbagai kalangan yang akan datang ke tempat itu. Namun yang paling meresahkan adalah kaum-kaum yang latah dan sekedar mengikuti tren semata atau bisa disebut kaum “alay”. Kaum yang merasa ketika mereka sudah pernah datang dan berfoto dengan latar alam itu lalu mengunggahnya ke jejaring sosial, dinilai sudah sah menjadi anak kekinian.

“Orang-orang yang mengunggah tersebut mungkin sadar jika foto mereka dapat memancing kaum *alay* untuk datang. Sebagai contohnya jika orang tersebut memposting foto dengan latar yang bagus di akun Instagram miliknya dan menggunakan *hashtag* berlebihan dan *update location*, pasti akan membuat *followers* akunnya tertarik. Kemungkinan *bakal* ada 'alay' yang melihat dan tertarik untuk datang kesana. Jika sudah seperti ini, tergantung bagaimana orang tersebut mengolah foto yang diupload,” ujar Azizah Faeah Fatinah, anggota organisasi pecinta lingkungan Nebula Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. Kaum 'alay' akan dengan senang hati datang ke tempat tersebut karena rasa

penasaran yang berlebihan. Tak jarang, untuk mendapatkan *angle* yang bagus dan indah, mereka akan melakukan segala cara, bahkan merusak lingkungan sekalipun. Namun jika ditilik dari tujuan mereka datang, mereka hanyalah sekedar ingin berfoto demi eksistensi diri, untuk kepentingan diri sendiri, dan tidak memperhatikan alamnya. "Setiap orang pasti ada kriteria alaynya masing-masing ya. Pendapat aku buat oknum 'alay' yang pergi ke suatu tempat cuma buat mau foto dan *update* di jejaring sosial, mending dipikir ulang. Iya, *sih*, ada kepuasan tersendiri tadi bisa foto ditempat-tempat keren yang notabene juga susah buat dicapai, tapi gunanya selain itu apa? Sayang tenaga, sayang waktu, sayang uang," imbuah Azizah.

Selain kaum *alay*, tentu saja ada pihak lain yang hobi mengabadikan pemandangan alam tersebut, yaitu fotografer. Tentu saja mereka juga suka mendokumenter alam, apalagi yang masih "bersih" dari tangan-tangan manusia. Namun karena hobi mereka lingkungan juga bisa saja rusak. "Cara fotografer mendapatkan foto bagus tanpa merusak lingkungan ya dengan sadar diri saja, harus bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya. Apabila keberadaan sang fotografer itu mengganggu lingkungan ya jangan diteruskan, lebih baik mencari tema lain saja. Sebab kalau dipaksa akan berdampak buruk.", ujar Ayyub Syahril Pambayun, seorang *traveller*. Menurutnya, hal itu dinilai sebagai langkah yang tepat supaya ketika fotografer memotret tidak merusak alam. Hal yang sama juga dituturkan oleh Azizah.

"Bagusnya orang beda-beda *sih* ya kalau soal foto dan seberapa keinginan orang untuk mau *explore* foto yang mau dia ambil. Kalau mau foto bagus, *gak* merusak alam, dan *gak mainstream*,

mending cari tempat yang orang jarang *datengin*, *nggak* usah kasih tahu tempatnya dimana, ataupun jika ingin memberi tahu hanya untuk tempat yang jauh saja dan saat posting dengan *update location*, ya tulis juga buat jaga lingkungan. Hal-hal kecil semacam itu pasti ada pengaruhnya juga *kok* terhadap kepekaan orang sama lingkungan. Lalu ketika mau *take* foto, jangan berlebihan. *Well yes*, itu alam *nggak* ada yang tahu bakal ada kejadian apa atau bagaimana nantinya. *Nggak* tahu tempat itu terima kita atau *nggak*, jadi *mesti* sadar diri juga. Mereka udah *ngasih* kita keindahan buat mata kita lihat saja sudah cukup, kan? There's no need for us to take more," ujarnya.

Kerusakan alam yang sudah terjadi akibat kaum *alay* tersebut memang tidak bisa dikembalikan seperti keadaan semula, tapi tetap dapat diperbaiki. Lantas, bagaimana caranya untuk mengurangi kerusakan yang terjadi di alam tersebut? Menurut Ayyub Syahril, "Agar eksistensi keindahan alam tetap terjaga saya memiliki satu tips, yaitu apabila hendak mengunggah foto jangan sertakan nama tempat atau alamat tempat tersebut, apabila disertakan akan banyak "oknum alay" yang hanya mengejar tren berkunjung kesana dan akibatnya sampah dimana-mana. Sertakan saja *contact person* atau *email*, biar benar-benar niat saja yang bisa kesana."

Potensi wisata Indonesia memang sudah tidak dapat terhitung lagi dan terus bermunculan objek-objek baru setiap tahunnya tanpa kita meminta. Namun, apakah bijak jika mereka memberi keindahan kepada kita secara cuma-cuma tetapi kita sebagai penikmatnya hanya merusak dan menghancurkan keindahan mereka, apalagi hanya untuk eksistensi diri di jagat maya?

PEMUDA BERPRESTASI, PENCIPTA MOBIL HEMAT BAHAN BAKAR

Mahasiswa merupakan manusia yang selalu dituntut untuk serba bisa dalam segala hal dan mampu bersaing dengan mahasiswa lainnya serta harus dapat berprestasi. Kemampuan dan prestasi yang dibuat mahasiswa dapat meningkatkan akreditasi kampus dan memberikan efek besar terhadap nama kampus. Berprestasi bisa dalam bidang akademik maupun non-akademik. Apalagi dalam setiap perlombaan selalu menuntut dan mengajak mahasiswa untuk lebih berpikir kreatif dan kritis terhadap suatu hal atau menciptakan sesuatu yang baru dan dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Universitas Diponegoro merupakan universitas berbasis riset, dimana seluruh mahasiswa dan dosennya diajak berbondong-bondong mengikuti berbagai perlombaan karya tulis ilmiah dan perlombaan lainnya. Salah satu perlombaan yang sering membanggakan Undip di kancah nasional dan internasional ialah lomba menciptakan mobil ramah lingkungan yang sering diikuti Antawirya Undip.

Antawirya Undip merupakan kumpulan mahasiswa yang terdiri dari beberapa mahasiswa jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik (FT) Universitas Diponegoro, yang berpartisipasi dalam berbagai lomba khusus mengenai penciptaan mobil dan semacamnya. Antawirya berdiri sejak tahun 2013, dimana di tahun pertama ia mengikuti lomba untuk pertama kalinya dengan modal yang sedikit. Antawirya semula merupakan proyek kecil-kecilan dari Divisi Workshop Bidang 3 Himpunan Mahasiswa Mesin (HMM), dan kini menjadi suatu proyek mandiri membawa nama HMM, Fakultas Teknik, dan Undip. Nama Antawirya diambil dari nama kecil Pangeran Diponegoro yaitu Raden Mas Antawirya. Tahun pertamanya di 2013, Antawirya berhasil menghasilkan sebuah mobil urban bensin dan bersaing pada ajang Indonesian Energy Marathon Challenge (IEMC) 2013. Di tahun 2014 lalu Antawirya berhasil menghasilkan dua buah mobil dengan tipe *Prototype Diesel* dan *Urban Bensin* serta meraih peringkat ke-4 untuk *Prototype Diesel* dan penghargaan "Best Video" untuk Urban Bensin pada IEMC 2014.



Antusias dari mahasiswa Teknik Mesin FT Undip untuk bergabung dengan Antawirya cukup tinggi sejak perlombaan *Prototype Diesel* pada tahun 2014, yang mana Antawirya Undip masuk empat besar di Surabaya. "Kami sampai kesulitan untuk menyeleksi para pendaftar yang ingin ikut bergabung dengan Antawirya, karena jumlah pendaftar yang cukup banyak!" ujar Catur Aji Nugroho, pelopor utama Antawirya Undip. "Untuk masalah penyeleksian secara keilmuan kami tidak bisa menentukan, karena kami sendiri juga masih sama-sama belajar antara mahasiswa. Hanya kami lebih melihat minat dan kemauan para pendaftar, karena itu yang paling penting dalam pemilihan tim," sahut Gamma Sianturi, Manajer Antawirya Proto-Listrik. Jumlah anggota pada tahun 2015 terdapat 126 orang, yang terbagi dalam empat tim yaitu Urban Bensin, Proto Bensin, Urban Ethanol, dan juga Proto Listrik, sedangkan total anggota di tahun 2016 ada 76 orang karena penyeleksiannya lebih diperketat, yang terdiri dari angkatan 2013, 2014, dan 2015.

Pada tahun pertama, Antawirya Undip mengikuti perlombaan pembuatan mobil, tim mobil hemat energi Antawirya Teknik Mesin Undip berhasil lolos pada Indonesia Energy Marathon Challenge (IEMC) 2013 kategori mobil urban berbahan

bakar bensin. Tim yang diketuai oleh mahasiswa Teknik Mesin angkatan 2010, Catur Aji Nugroho ini lolos pada dua fase seleksi, yaitu seleksi administratif dan *update design report*.

Kemudian di tahun 2015, Tim Antawirya Undip mengikuti kompetisi Shell Eco-Marathon Asia (SEMA) 2015 yang diselenggarakan di Manila, Filipina tanggal 26 Februari hingga 1 Maret 2015. Kompetisi hemat bahan bakar SEMA 2015 ini terdiri dari 10 kategori perlombaan dan diikuti oleh 133 tim dari 18 negara dari benua Asia. Peserta dari Indonesia diwakili oleh 23 tim yang terdiri dari berbagai perguruan tinggi. Antawirya Undip yang untuk pertama kalinya mengikuti ajang dikancah Internasional mendapat peringkat ke-5 untuk kategori Urban Gasoline dan merupakan posisi terbaik dari seluruh wakil tim Indonesia pada kategori ini.

Kendala terbesar yang dirasakan Antawirya Undip pada saat mengikuti perlombaan adalah pada saat tahun pertama mengikuti lomba membuat mobil karena kurangnya dana sehingga bahan-bahan yang diperlukan masih kurang, terlebih untuk bahan yang harganya cukup mahal. Selain itu, saat perlombaan ternyata terdapat bahan-bahan yang lebih baik dan mudah diaplikasikan untuk membuat mobil dari peserta lain. Hal tersebut memotivasi Antawirya Undip untuk lebih baik lagi.

Mobil irit Antawirya telah mengikuti lomba mobil irit bahan bakar minyak (BBM) Shell Eco-Marathon Asia (SEMA) tingkat Asia di Manila, Filipina tanggal 3 sampai 6 Maret lalu. Lomba yang diadakan perusahaan minyak Shell ini digelar tahunan yang diikuti para mahasiswa dari benua Asia dan Australia. Pada perlombaan kali ini juga Antawirya Undip menempati peringkat ke-5. Peringkat ini diraih oleh tim Urban Consept Gasoline Antawirya setelah memperoleh efisiensi tertinggi 77 km/liter pada percobaan keempat.

Rizky Aryani R dan Fitri Lestari



inovasi kecil Bermanfaat Besar Bagi Para Petani Gula

Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional atau yang lebih dikenal PIMNAS merupakan sebuah ajang kompetisi karya kreatif mahasiswa Diploma dan S1 tingkat nasional yang diselenggarakan setiap tahun oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti). Ajang ini diikuti oleh mahasiswa dari berbagai macam jurusan, universitas, dan daerah di seluruh Indonesia. Dalam ajang ini mahasiswa mengirimkan usulan proposal PKM (Program Kreativitas Mahasiswa) yang jika terpilih nantinya akan dibiayai oleh Dikti. PKM terdiri dari beberapa bidang yaitu PKMP (PKM Penelitian), PKMT (PKM Penerapan Teknologi), PKMK (PKM Kewirausahaan), PKMM (PKM Pengabdian Masyarakat), PKMKC (PKM Karsa Cipta), PKMAI (PKM Artikel Ilmiah), dan PKMGT (PKM Gagasan Tertulis).

Dalam ajang PIMNAS terdapat 3 tahapan, yaitu tahap pertama adalah seleksi proposal [PKM](#). Apabila proposal yang diajukan lolos pada tahap seleksi, maka program tersebut akan didanai oleh pihak Dikti. Selanjutnya adalah tahap Monitoring dan Evaluasi (MonEv) yang dilakukan selama kurang lebih 5 bulan. Apabila peserta lolos tahap Monev, maka akan masuk dalam kategori finalis PIMNAS.

Pada tahun 2016 tepatnya di bulan Agustus lalu, Insititut Pertanian Bogor (IPB) telah menjadi tuan rumah untuk ajang PIMNAS 29 yang diikuti oleh 145 universitas di seluruh Indonesia. Undip sendiri telah mengirimkan 23 tim PKM dalam ajang PIMNAS 29 dan salah satunya berhasil masuk 10 besar Finalis PIMNAS 29. Tim tersebut diketuai oleh Alvin Ridho, mahasiswa Teknik Elektro Angkatan 2014.

Berawal dari kesuksesan senior, Muhammad Alvin Ridho atau biasa dipanggil Alvin menjadi termotivasi untuk mengikuti PIMNAS 29. Selaku ketua, Alvin bersama anggotanya membuat penemuan yang diberi nama SPIDER (Sensor Ping Rendementen). Alat ini berfungsi untuk mengukur nilai rendamen tebu. Tujuan diciptakannya penemuan ini berawal dari ketidaksepahaman antara petani tebu dengan pabrik gula di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur tentang adanya ketidakseimbangan antara harga nira yang ditentukan oleh pabrik gula dengan kualitas tebu yang dihasilkan oleh petani tebu. Petani di Kabupaten Nganjuk meyakini bahwa kualitas nira yang dihasilkan mereka cukup bagus dan layak mendapatkan harga yang tinggi. Namun oleh pihak pabrik gula hasil nira tersebut dihargai lebih rendah dari ekspektasi petani. Hal ini yang mendorong Alvin dan timnya untuk membuat suatu penemuan dimana dapat membantu para petani khususnya di wilayah Nganjuk agar dapat mengukur nilai rendemen tebu guna meningkatkan integritas petani tebu terhadap pabrik gula. Dengan adanya alat ini, petani tebu dapat mengukur nilai rendemen tebu terlebih dahulu sebelum dibawa ke pabrik gula untuk memperkirakan harga nira yang seharusnya mereka dapatkan.



SPIDER telah melewati 5 tahap percobaan dengan menggunakan komponen seperti mika, *case*, *LCD*, *sensor*, *micro controller*, dan *keypad*.

Tim SPIDER ini tidak hanya terdiri dari mahasiswa Teknik Elektro saja, tetapi juga dari mahasiswa jurusan Teknik Kimia, yaitu Muhammad Alvin Ridho (Teknik Elektro angkatan 2014), Muhammad Surya Sulila (Teknik Elektro angkatan 2013), Andre Hanafi (Teknik ELektro angkatan 2013), Putri Rousan Nabila (Teknik Kimia angkatan 2013), dan Rahmatika Luthfiani S (Teknik Kimia angkatan 2013). Alvin mengakui bahwa selama proses penelitian ia tidak merasakan kendala yang besar karena anggota timnya yang sangat kooperatif dan kompak.

Diharapkan SPIDER ini dapat diproduksi secara masal dengan kualitas dan kondisi yang lebih baik serta melalui tahap standarisasi dan sertifikasi agar dapat membantu kehidupan yang lebih layak bagi petani tebu di daerah Nganjuk serta para petani tebu diseluruh Indonesia.

Rizky Ayani R dan Fitri Lestari

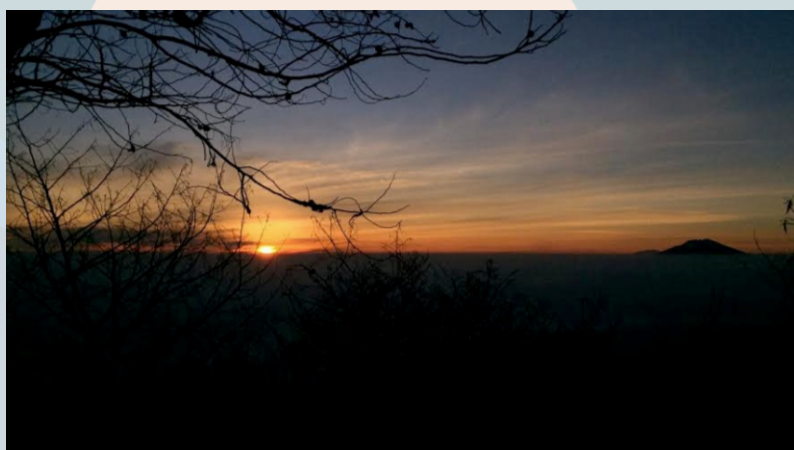




Diatas Lautan Awan
Dok. Ayyub Syahril Pambayun



Bercengkrama dengan Alam
Dok. Ayyub Syahril Pambayun



Kilauan Mentari di Ufuk Timur
Dok. Ayyub Syahril Pambayun

oleh:
Ayyub Syahril Pambayun
&
Awak Fotografi & GKTV



Barisan Truk Pengangkut Tanah

Dok. Gema Keadilan



Karena Langit Biru Adalah Candu Ketika Jenuh Datang Melanda

Dok. Gema Keadilan



Pengerukan Tanah di Brown Canyon

Dok. Gema Keadilan



Ayam di Tepi Tumpukan Sampah

Dok. Gema Keadilan



Mengapa Tanahku Berubah Menjadi Gersang?

Dok. Gema Keadilan



Sampah di Sungai Jernih

Dok. Gema Keadilan

PRO KONTRA PUTUSAN PENGADILAN NEGERI PALEMBANG

OLEH: M. MIZAN ANANTO

Indonesia, negeri yang sering disebut sebagai zamrud khatulistiwa ini sejak dulu tersohor akan kekayaan alam yang



terkandung di dalamnya. Tumpah ruahnya anugerah alam menjadikan Indonesia bak surga dunia, atau barangkali negeri Saba yang konon menjadi asal mula bumi nusantara. *Gemah ripah loh jinawi*, begitu orang Jawa menyebutnya. Seakan menjamin semua kebutuhan masyarakat akan terpenuhi oleh kekayaan alam yang ada. Sayangnya realita yang ada sekarang berkata lain. Sumber daya alam yang harusnya dinikmati oleh masyarakat justru diperas habis oleh korporasi-korporasi demi keuntungan semata.

Eksplorasi besar-besaran terhadap sumber daya alam sejatinya memang tak bisa terelakkan.

Kebutuhan manusia yang semakin meningkat dari tahun ke tahun serta diiringi ledakan jumlah penduduk di dunia menjadi alasan klasik dibalik menipisnya cadangan sumber daya alam yang ada. Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat, permintaan pasar pun juga akan semakin tinggi dan seringkali harus dipenuhi secara cepat sehingga aspek-aspek pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab kerap terabaikan.

Bila disinggung mengenai sumber daya alam yang menjadi korban 'kerakusan' korporasi, tampaknya hutan menjadi salah satu topik krusial yang hangat diperbincangkan. Laju deforestasi atau menyempitnya kawasan hutan akibat pembukaan lahan di Indonesia menjadi faktor utama. Berdasarkan analisis Forest Watch Indonesia (FWI), laju deforestasi di Indonesia termasuk yang tertinggi di dunia. Dalam kurun waktu 2009-2013, laju deforestasi di Indonesia mencapai 1,1 juta hektar. Meskipun lebih kecil dibanding periode sebelumnya, yakni 2 juta hektar pertahun di periode 1980-1990-an, lalu sekitar 1,5 juta pertahun selama 2000-2009, FWI menegaskan hal tersebut lebih disebabkan oleh kawasan hutan yang semakin menyusut, bukan semata-mata prestasi Pemerintah. Bahkan pada awal tahun 2000-an Indonesia pernah tercatat dalam Guinness Book of World Records sebagai negara tropis dengan laju deforestasi tertinggi di dunia, yakni 2 juta hektar pertahun.

Tingginya laju deforestasi tersebut tentu mengkhawatirkan. Pasalnya, hutan terutama hutan hujan tropis tidak hanya sebagai naungan setengah jumlah spesies flora dan fauna yang ada di dunia saja, tetapi juga berkontribusi sebagai paru-paru dunia. Diperkirakan sekitar 40% produksi oksigen dunia dihasilkan dari hutan yang sering disebut *evergreen* (selalu hijau) ini. Menurut Michael G dalam bukunya yang berjudul "*Tropical Rainforest*", bahwa setiap kerusakan yang terjadi di hutan ini menimbulkan dampak serius terhadap perubahan iklim global. Di Indonesia sendiri, hutan hujan tropis tersebar hampir di setiap pulau besar seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi.

Berdasarkan data yang dikutip dari laman resmi World Wildlife Fund (WWF) Indonesia, luas hutan di Indonesia pada tahun 2003 sebesar 109 juta hektar. Luasan ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan hutan hujan tropis terluas

ketiga di dunia setelah Brasil dan Kongo. Namun dari luasan hutan yang tersisa itu, hampir setengahnya terdegradasi. Alih fungsi hutan menjadi perkebunan, *illegal logging*, perambahan, *kebakaran* hutan, serta eksploitasi hutan secara tidak lestari untuk pengembangan pemukiman dan industri menjadi biang keladi dari merosotnya luas hutan di Indonesia selama satu dekade belakangan ini.

Peran pihak swasta yang tidak mengindahkan pola produksi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan membuat laju deforestasi semakin tinggi. Tingginya permintaan pasar atas produk kehutanan kerap memicu produsen untuk memaksakan jalur-jalur produksi yang lebih cepat, antara lain menambah luas hutan tanaman industri (HTI) secara melanggar hukum, misalnya dengan cara membakar atau melalui korupsi perijinan. Data dari Human Rights Watch pada tahun 2013 menunjukkan bahwa setiap tahunnya Indonesia merugi 2 miliar US Dollar (USD) dari praktek-praktek korupsi dan pencucian uang di sektor kehutanan. Dalam kasus yang dibawa ke meja hijau terkait masalah kehutanan pun juga tidak jauh-jauh dari pembukaan lahan dengan cara membakar hutan.

Masih segar dalam ingatan ketika pada penghujung tahun 2015 yang lalu telah terjadi kebakaran hebat yang melanda hutan di Pulau Sumatera, Kalimantan, dan Papua. Berdasarkan rilis dari Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), luas lahan terbakar sepanjang 1 Juli-20 Oktober 2015 ini mencapai 2.089.911 hektar, terdiri dari 618.574 hektar lahan gambut dan 1.471.337 hektar non gambut. Kebakaran ini setara dengan 32 kali luas Jakarta atau empat kali Pulau Bali. Dampak yang ditimbulkan dari kebakaran ini pun sangat masif. Kabut asap pekat menutupi daerah-daerah yang berada di sekitar kebakaran bahkan sampai ke negara tetangga. Hal ini membuat masyarakat sekitar sulit beraktivitas karena keterbatasan jarak pandang, gangguan kesehatan seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), dan lain-lain. Selain itu banyak sekolah yang terpaksa diliburkan, bahkan kegiatan ekonomi pun lumpuh.

Dari sederet kasus dugaan pembakaran hutan oleh korporasi yang terjadi pada 2015 lalu, kasus kebakaran hutan dan konsesi lahan PT. Bumi Mekar Hijau (BMH) di Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan mungkin menjadi kasus yang paling menyita perhatian publik. Pasalnya, dalam sidang yang digelar di Pengadilan Negeri (PN) Palembang tersebut, majelis hakim yang dipimpin oleh Parlas Nababan menolak gugatan perdata senilai 7,9 triliun yang diajukan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) kepada anak perusahaan salah satu perusahaan kertas terbesar di dunia, Asia Pulp and Paper (APP) itu. Tidak hanya itu saja, Ketua Majelis Hakim Parlan Nababan, juga memberikan pernyataan bahwa membakar hutan tidak merusak lingkungan hidup karena masih dapat ditanami lagi. Sontak argumen hakim yang juga menjabat sebagai Wakil Ketua PN Palembang itu menjadi bahan sindiran oleh masyarakat luas khususnya para *netizen* di dunia maya. Mereka mengkritik putusan PN Palembang tersebut melalui komentar dan *meme* yang tersebar di berbagai media sosial.

Putusan PN Palembang serta pernyataan hakim Parlas Nababan ini tentunya memunculkan beragam persepsi masyarakat. Banyak yang dengan lantang menyatakan kontra, tapi tak sedikit pula yang memihak putusan ini dengan berbagai argumen di belakangnya. Berlandaskan pro-kontra yang timbul tersebut, LPM Gema Keadilan mengadakan survei untuk melihat bagaimana pendapat mahasiswa mengenai putusan PN Palembang ini. Setuju atau tidaknya terhadap putusan yang kini sedang diupayakan jalur banding ini tergantung dari perspektif setiap mahasiswa karena masing-masing mahasiswa mempunyai pemikiran yang berbeda-beda sebagai tanda seorang sivitas akademika yang merdeka.

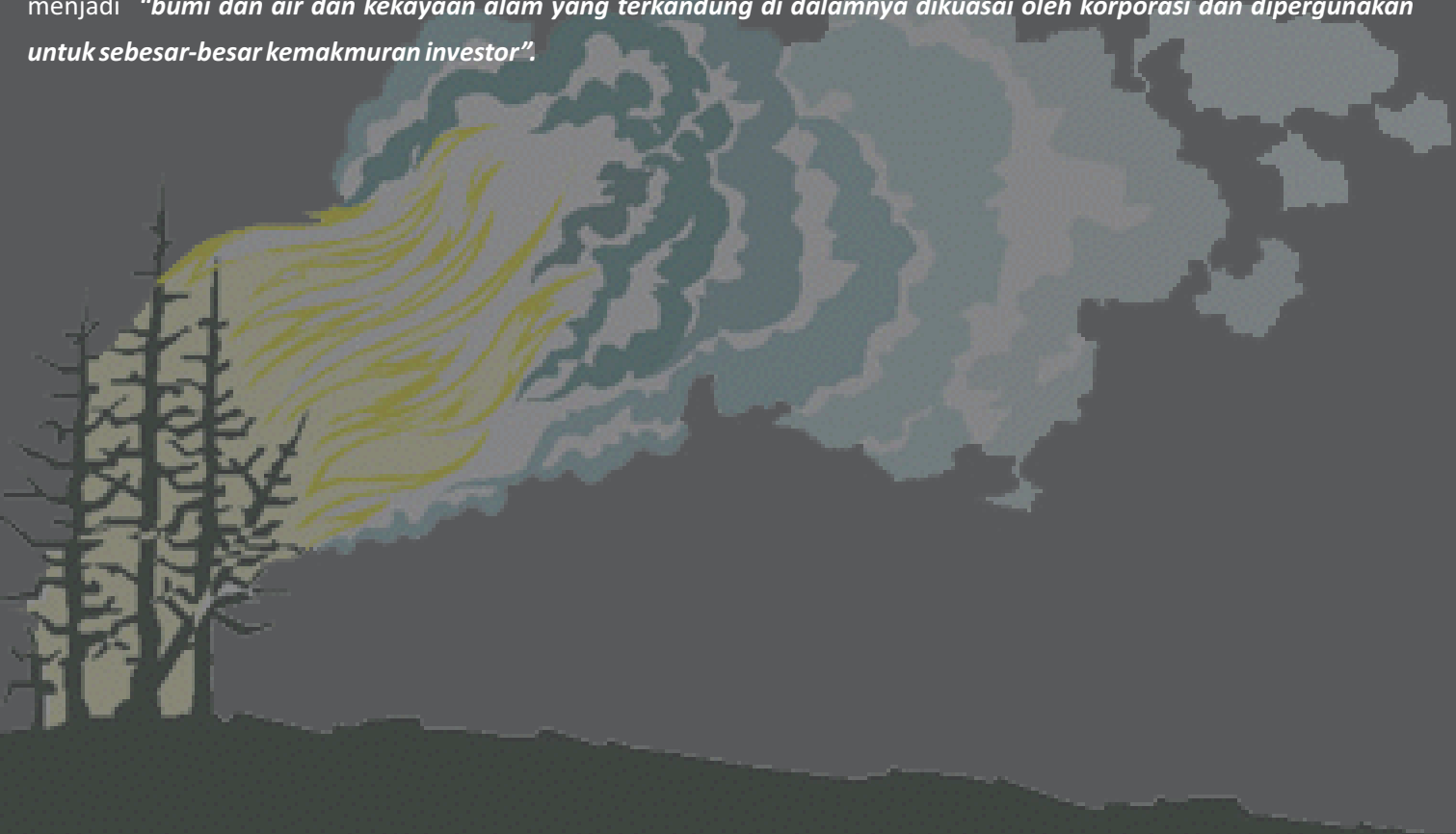
Hasil survei ini diperoleh dari 80 mahasiswa dan mahasiswi dari 11 universitas yang ada di Indonesia, yaitu Universitas Diponegoro, Universitas Dian Nuswantoro, Universitas Soegijapraja, Universitas Jenderal Soedirman, Universitas Negeri Surakarta, Universitas Islam sula, Universitas Islam Negeri Walisongo, Universitas Muhamaddiyah Yogyakarta, Universitas Indonesia, Sekolah Tinggi Akuntansi Negara baik secara langsung maupun via perantara Google Forms. Sebanyak sembilan puluh dua koma lima persen (92,5%) responden mengetahui inti dari putusan PN Palembang yang menolak gugatan perdata KLHK. Sebagian besar mengaku tahu kasus tersebut melalui media sosial dan sisanya melalui televisi dan media cetak. Hal ini tidak mengejutkan sebab kasus ini telah diekspos oleh media massa secara besar-besaran serta ditambah dengan pernyataan blunder dari hakim Parlas Nababan yang menjadi sasaran empuk *netizen* untuk

dituangkan dalam berbagai *meme* dan komentar. Sudah menjadi sifat dunia maya, informasi yang ada dalam produk globalisasi itu akan mengalir deras ke seluruh lapisan masyarakat baik nasional maupun internasional. Hanya tujuh koma lima persen (7,5%) yang mengaku tidak tahu inti dari putusan PN Palembang tersebut.

Ketika ditanya mengenai setuju atau tidaknya terhadap putusan PN Palembang tersebut, dua puluh koma sembilan persen (20,9%) responden menyatakan pro terhadap putusan PN Palembang yang menolak gugatan KLHK. Alasan mereka pun dapat dikatakan seragam, yakni dari pihak penggugat yaitu Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tidak dapat menunjukkan bukti-bukti yang kuat untuk menyatakan PT BMH membakar hutan dengan sengaja. Jadi menurut mereka wajar apabila majelis hakim menolak gugatan tersebut.

Namun sebanyak tujuh puluh koma satu persen (70,1%) responden kontra terhadap putusan PN Palembang tersebut dengan berbagai alasan. Ada yang menilai putusan tersebut jauh dari nilai keadilan terhadap ratusan ribu masyarakat yang menjadi korban kebakaran hutan serta asap yang ditimbulkannya. Selain itu, putusan PN Palembang ini dianggap lebih memihak kepentingan korporasi dalam hal ini PT BMH dan tidak memikirkan dampak nyata yang ditimbulkan oleh kebakaran hutan tersebut bagi masyarakat Sumatera Selatan serta daerah lain. Majelis hakim terutama Parlas Nababan dituding tidak mempunyai sisi kemanusiaan dengan melontarkan pertimbangan yang tidak masuk akal. Pertimbangan Parlas Nababan ini dirasakan oleh responden berdampak pada psikis dan mental para korban kebakaran dan asap. Tidak hanya itu, beberapa responden juga beropini bahwa putusan ini menjadi bukti ketidakseriusan aparat penegak hukum dalam menindak pelaku perusakan lingkungan terutama perusahaan-perusahaan besar yang sudah lama bermain di industri kehutanan.

Dapat ditarik kesimpulan dari survei tersebut bahwa banyak mahasiswa yang mengetahui adanya putusan PN Palembang yang memenangkan PT Bumi Mekar Hijau atas gugatan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Mahasiswa juga lebih memilih kontra terhadap putusan tersebut dan berharap upaya hukum banding yang sedang diajukan KLHK dapat membuahkan hasil. Pada akhirnya, seluruh rakyat Indonesia tentu berharap bahwa amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 yang tercantum dalam pasal 33 ayat 3 tentang “bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat” tidak beralih menjadi ***“bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh korporasi dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran investor”***.



LINGKUNGAN DAN ALAM



Untung Sri Hardjanto, S.H., M.H.

Sejarah awal lahirnya hukum lingkungan dimulai dengan diadakannya Deklarasi Stockholm di Swedia tanggal 5 Juni tahun 1972. Nama Stockholm sendiri diambil dari nama ibukota Swedia. Deklarasi ini dihasilkan atas Konferensi Lingkungan Hidup yang menyadari bahwa lingkungan tidak hanya masalah negara masing-masing saja tetapi telah mendunia. Dengan lahirnya deklarasi ini maka tanggal 5 Juni diperingati sebagai hari lingkungan hidup. Dari hasil deklarasi ini diharapkan negara-negara ikut andil di dalam kegiatan-kegiatan dalam menanggulangi masalah lingkungan.

Sejak adanya Deklarasi Stockholm tersebut, Indonesia pun mulai berpikir bahwa lingkungan itu milik bersama. Oleh karena itu, dibuatlah Undang-Undang Nomor 42 Tahun 1982 mengenai Lingkungan Hidup. Undang-undang tersebut mengandung prinsip-prinsip untuk melindungi lingkungan yang kemudian juga disebut “Undang-Undang Payung” yang artinya sebagai penyaring bagi undang-undang lain yang tidak melestarikan lingkungan hidup. Namun, masih ditemukan pencemaran dan pengelolaan lingkungan hidup yang belum baik sehingga lahirlah Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Di Indonesia terdapat instrumen penegak hukum lingkungan yang sudah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 yakni yang pertama adalah instrumen ijin lingkungan, yaitu syarat Analisis Dampak Lingkungan (Amdal) yang dilengkapi dengan analisa resiko lingkungan. Contohnya seperti pembangunan pabrik yang harus dilihat di kawasan mana pabrik tersebut akan dibangun dan apakah menimbulkan dampak yang merugikan bagi kawasan tersebut. Instrumen kedua

adalah hukum lingkungan sebagai instrumen perlindungan.

Pembangunan berkelanjutan dikenal adanya prinsip keadilan inter dan antar generasi, yang artinya bahwa pembangunan harus memperhatikan generasi masa yang akan datang. Contoh dengan adanya tanggung jawab sosial perusahaan yaitu suatu kenikmatan tidak boleh dinikmati sendiri, tetapi sekitarnya pun berhak mendapatkannya.

Menurut Bapak Untung Sri, faktor yang mempengaruhi penegakan hukum lingkungan di Indonesia adalah adanya faktor ekonomi yang menimbulkan prinsip antroposentris. Antroposentris adalah teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil berkaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Faktor lain adalah karena banyaknya jumlah penduduk tapi tidak diseimbangi dengan kualitas sarana dan prasarana sehingga terjadi kerusakan lingkungan hidup seperti banyak masyarakat yang tinggal di pinggir sungai yang menyebabkan sungai tercemar. Oleh karena itu, diperlukan hukum lingkungan yang tegas agar masyarakat lebih peduli terhadap dampak yang ditimbulkan akibat perilaku yang tidak memperhatikan lingkungan sekitar.

Tentu saja ada faktor atau kendala lain yang menghambat. Selain masyarakat yang masih mementingkan ekonomi mereka, perusahaan yang berdiri di Indonesia sendiri juga masih mementingkan ekonomi perusahaan mereka agar tetap baik tapi tidak memandang dampak negatif yang diterima oleh lingkungan sekitar. Hambatan juga didapat dari Pemerintah sendiri, yaitu Pemerintah kurang ketat dalam pemberian ijin Amdal sehingga banyak pembangunan gedung atau pabrik yang berdiri tanpa lisensi Amdal dari Pemerintah. Selain itu, Pemerintah juga kurang pengawasan sehingga banyak terjadi pelanggaran dan lemahnya sanksi yang ditetapkan

pada pelanggaran tersebut.

Dalam hal penegakan pelanggaran inilah ditetapkan suatu sanksi yang diharapkan dapat membuat jera. Yang pertama sanksi administrasi, yaitu memberi bendera hitam pada perusahaan yang terbukti melakukan pelanggaran seperti tidak adanya lisensi. Tingkatan selanjutnya adalah teguran paksaan berupa pencabutan ijin pemerintahan. Sanksi ini pun dapat pula sampai ke ranah pidana apabila perusahaan sulit untuk melakukan pembuktian bahwa ia tidak melanggar dan apa ada tenaga atau dukungan dari penegak hukum (PNS/Polri) yang ikut andil dalam pelanggaran yang terjadi.

Peran generasi sekarang dalam menjaga keharmonisan lingkungan dan alam sangat diperlukan. Setiap melakukan perbuatan harus ramah lingkungan dalam arti harus bersahabat dengan lingkungan. Contohnya membuang bungkus makanan haruslah ditempat sampah. Hal lain seperti para pemuda mengadakan kegiatan konser band harus memperhatikan lingkungan fisik dan lingkungan sosial serta mengadakannya di lapangan luas bukan di kawasan padat penduduk karena kebisingan dari musik tersebut dapat mengganggu warga sekitar.

Yang paling utama adalah mulai dari diri sendiri dalam hal-hal kecil. Maka selanjutnya hal-hal kecil tersebut akan berlanjut kepada hal-hal yang lebih besar dan nantinya akan berdampak baik tidak hanya untuk pribadi tetapi untuk masyarakat secara luas.

Lahirnya hukum lingkungan ditandai dengan



Sekar Anggun Gading P., S.H., M.H.

terjadinya kesadaran akan lingkungan sekitar oleh negara maju dan berkembang di seluruh dunia. Maka lahir lah Deklarasi Stockholm tanggal 5 Juni 1972 di Kanada yang kemudian diperingati sebagai Hari Lingkungan Internasional.

Indonesia turut andil dengan menugaskan Universitas Padjadjaran untuk menghadiri konferensi tersebut. Dari deklarasi tersebut disepakati suatu perjanjian “bagaimana yang seharusnya dilakukan” oleh negara maju dan berkembang untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Setelah adanya deklarasi tersebut, Indonesia pun mengadakan seminar nasional yang mengundang pemerintah pusat dan daerah untuk mengumpulkan data-data masalah lingkungan yang terjadi, lalu dibuat laporan mengenai hal tersebut dan kemudian ditindaklanjuti dengan menyerahkan kepada pembuat peraturan tentang lingkungan “modern”. Modern disini artinya lebih mengutamakan lingkungan. Pada akhirnya dibuat satu pintu aturan yaitu Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1982 yang disebut juga Undang-Undang Payung (Undang-undang Pokok) dan merupakan undang-undang yang

pertama mengatur mengenai lingkungan hidup setelah deklarasi.

Menurut Ibu Sekar, undang-undang Lingkungan Hidup di Indonesia belum berjalan dengan baik karena masih adanya pelanggaran-pelanggaran yang terjadi. Maka dibuatlah Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 untuk 'menambal' kekosongan-kekosongan yang terdapat dalam undang-undang sebelumnya. Hingga akhirnya dibuatlah Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia.

Faktor yang mempengaruhi penegakan hukum lingkungan di Indonesia dilihat dari

segi administratif, yaitu upaya ke arah pengelolaan yang baik sudah cukup tampak tetapi tidak terintegrasi. Masih adanya pabrik atau perusahaan yang tidak menggunakan ijin lingkungan Analisis Dampak Lingkungan (Amdal) dan analisis resiko lingkungan. Padahal syarat tersebut sangatlah penting untuk mengetahui apakah terdapat dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan hidup disekitarnya akibat dari pembangunan suatu pabrik atau perusahaan.

Kendala lainnya yang pertama adalah adanya sifat antroposentrisme, yaitu manusia menganggap dirinya penting tanpa memperdulikan lingkungan. Padahal manusia itu adalah bagian dari lingkungan, bukan sebaliknya. Kendala kedua adalah sifat ekonomi yang

merupakan bagian dari sifat antroposentrisme. Mereka berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas ekonomi mereka dengan cara yang terkadang membuat dampak buruk bagi lingkungan sekitarnya, seperti membuat pabrik di sekitar sawah dimana limbah yang mengandung racun dibuang dan mengakibatkan sawah tidak berproduksi dengan baik. Ketiga, juga bisa dengan keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan keterbatasan daya dukung dan daya tampung yang disediakan oleh lingkungan.

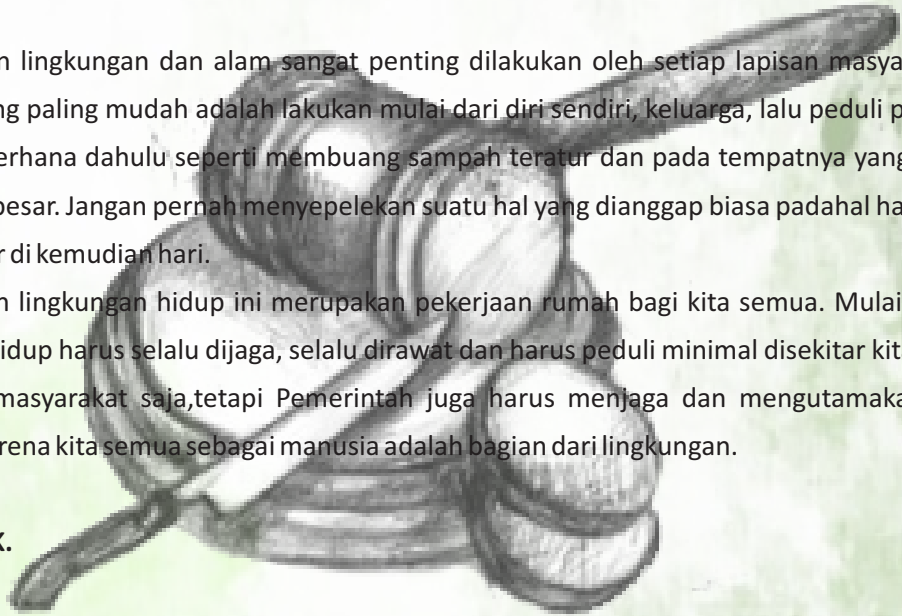
Tidak hanya dari masyarakat saja yang menjadi kendala. Kinerja Pemerintah juga berpengaruh terhadap penegakan hukum lingkungan. Pemerintah masih kurang jeli dalam mengambil kebijakan. Pemerintah provinsi harus jeli dalam mengeluarkan ijin, tidak sembarangan, serta harus mengutamakan kepentingan lingkungan diatas segalanya sehingga nantinya kepentingan sosial dan ekonomi akan berjalan seimbang dan beriringan.

Namun tak lupa masyarakat pun juga harus mengawasi bagaimana keberlangsungan kinerja Pemerintah tersebut. Penegakan sanksi pelanggaran yang berjalan saat ini dirasa masih cukup longgar apabila dilihat dari 3 (tiga) segi. Dilihat dari segi substansi sudah adanya upaya yaitu dibuatnya Undang-Undang No. 32 Tahun 2009. Segi struktur yaitu pengetahuan minim yang dimiliki oleh penegak hukum. Budaya hukumnya sudah mulai dilakukan yaitu dengan peningkatan kepedulian masyarakat untuk tidak tinggal diam saja jika mengetahui suatu pelanggaran lingkungan yang terjadi yang dibuktikan dengan melaporkan hal tersebut kepada pihak yang berwajib. Namun ketiga segi tersebut harus ditelaah lebih lanjut agar sanksi dapat berjalan efektif.

Menjaga keharmonisan lingkungan dan alam sangat penting dilakukan oleh setiap lapisan masyarakat terutama generasi sekarang. Langkah yang paling mudah adalah lakukan mulai dari diri sendiri, keluarga, lalu peduli pada lingkungan sekitar. Melakukan hal-hal sederhana dahulu seperti membuang sampah teratur dan pada tempatnya yang nantinya akan berlanjut ke hal-hal yang lebih besar. Jangan pernah menyepelekan suatu hal yang dianggap biasa padahal hal biasa tersebut nanti bisa saja berdampak besar di kemudian hari.

Menjaga keharmonisan lingkungan hidup ini merupakan pekerjaan rumah bagi kita semua. Mulai dari anak kecil hingga orang tua. Lingkungan hidup harus selalu dijaga, selalu dirawat dan harus peduli minimal disekitar kita. Mulailah dari bawah ke atas. Tidak hanya masyarakat saja, tetapi Pemerintah juga harus menjaga dan mengutamakan kepentingan lingkungan diatas segalanya. Karena kita semua sebagai manusia adalah bagian dari lingkungan.

Fitria Anggun K.



LINGKUNGAN DAN ALAM

Kusumah (Pendaki Gunung)

Lingkungan alam di sekitar kita khususnya di wilayah Indonesia, semakin hari kian memburuk dengan seiring perkembangan zaman dan kehidupan, manusia justru kian hari kian melupakan hakikat bahwa manusia itu sebenarnya adalah makhluk yang tidak bisa hidup tanpa alam dan lingkungan yang mendukung.

Hubungan manusia dan alam yang kian hari semakin tidak harmonis dapat menjadi segala sumber dari malapetaka. Untuk saat ini, hal terbaik yang dapat kita lakukan sebagai umat manusia adalah menjaga lingkungan dan alam kita sebaik mungkin sebelum semuanya terlambat.

Ada baiknya menerapkan kembali ke ajaran nenek moyang terdahulu dan menerapkannya di kehidupan sekarang, dimana para nenek moyang terdahulu selalu menghargai dan menyadari akan pentingnya alam bagi makhluk hidup di muka bumi.

Pratama Akbar (Mahasiswa Pecinta Alam)

Alam itu bukan hanya sekedar yang ada di gunung, yang ada di tempat lain, yang terbuka, tetapi alam itu ada di sekitar kita. Sebagai contoh kecil adalah halaman pekarangan rumah. Lingkungan alam pada jaman saat ini semakin kacau balau terutama di Jakarta, dikarenakan sifat manusianya yang serakah. Namun, jika dilihat dari keseluruhan ada beberapa tempat yang masih belum terlambat untuk lebih ditata agar lingkungan lebih asri. Jadi melihat lingkungan alam, janganlah dulu melihat dunia luar yang sulit dijangkau seperti gunung, pantai, dan lainnya, tapi lihatlah lingkungan sekitar kita yang mudah dijangkau seperti pekarangan rumah atau pohon di halaman belakang. Ketika itu semua diperhatikan dengan baik maka hasilnya pun akan berdampak positif juga bagi lingkungan sekitar.

Menurut saya, untuk menangani masalah-masalah mengenai lingkungan alam yang terjadi adalah yang pertama masyarakat harus sadar dan juga kontrol dari kedua belah pihak, yaitu masyarakat dan Pemerintah, dimana masyarakat ikut melaporkan sesuatu yang harusnya dibenahi oleh Pemerintah dan Pemerintah juga mengawasi masyarakatnya sebagaimana seharusnya berperilaku. Jika kedua kontrol ini tidak berjalan harmonis maka akan sulit untuk menanggulangnya. Intinya, kontrol dan kesadaran dari kedua belah pihak.

Seharusnya organisasi-organisasi di masyarakat dengan *embel-embel* pecinta alam yang ada janganlah *omdo* atau "*Omong Doang*". Seharusnya organisasi ini sadar bahwa peran mereka dibutuhkan lebih, apalagi di bidang lingkungan karena seyogyanya mereka mempunyai peran penting untuk mengajak orang lain untuk ikut mencintai alamnya. Apabila organisasi masyarakatnya saja tidak bekerja secara maksimal dan hanya banyak bicara dan sedikit bekerja, mau jadi apa kedepannya?

Ibrahim (Mahasiswa Pecinta Alam)

Menurut saya, pada dasarnya lingkungan alam khususnya di Indonesia sudah sangat kaya, sudah sangat beraneka ragam macamnya. Semua orang pasti sudah mengetahui apabila seseorang menebar sebuah benih tanaman, maka benih yang terawat dengan baik akan tumbuh dengan subur. Tetapi, sampai saat ini masih belum baik dalam menjaga apa yang sudah diberikan oleh alam kepada dirinya sendiri sebagai umat manusia.

Alam telah memberikan kita berbagai macam tumbuhan untuk dapat dimanfaatkan oleh seluruh umat manusia. Tuhan dengan kebesaran-Nya juga telah menciptakan lingkungan yang pada dasarnya untuk memberikan kenyamanan hidup bagi umat manusia. Jika apabila tidak ada lingkungan yang memadai untuk umat manusia menghirup oksigen sudah pasti manusia juga tidak akan bisa hidup. Saya sendiri belum bisa memberikan yang terbaik untuk lingkungan, karena

terkadang masih sering membuang sampah sembarangan dan sulit untuk mengontrolnya.

Solusi yang dapat saya berikan adalah hal yang paling penting untuk diterapkan di Indonesia adalah menanamkan kesadaran ke tiap-tiap lapisan masyarakat. Jadi, kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup yang bersih harus benar-benar digencarkan sebagaimana alam menyediakan yang terbaik untuk umat manusia.

Wahyuningtyas (Pecinta Alam dari Pati)

Lingkungan dapat dikatakan mencerminkan bagaimana karakter penghuni di sekitarnya. Apabila para penghuni di sekitarnya terlihat buruk dalam hal memperlakukan lingkungannya maka saat itu juga terlihat bahwa lingkungan di daerah tersebut tidak terpelihara dengan baik. Lingkungan merupakan salah satu unsur dalam keseimbangan ekosistem. Bila salah satu unsur menyimpang maka akan menimbulkan ketidakseimbangan ekosistem kehidupan. Selain itu, lingkungan juga menunjukkan tingkat kehidupan masyarakat. Apa yang ada di lingkungan juga menunjukkan bagaimana kesehatan masyarakat di lingkungan tersebut.

Lingkungan yang baik ataupun buruk memberikan nilai estetika yang berbeda. Apabila lingkungan buruk maka terasa tidak enak dipandang. Cara mencintai lingkungan itu tidak harus dilakukan dengan cara yang mewah dan megah. Cara mencintai alam juga dapat dilakukan melalui hal yang sederhana, misalnya tidak membuang sampah sembarangan, tidak membiarkan tanaman atau pohon di sekitar rumah layu, merawat tanaman agar tetap tumbuh, dan sebagainya.

Solusi untuk menyelesaikan masalah lingkungan yang ada adalah kesadaran diri sendiri akan pentingnya menjaga lingkungan yang ada di sekitar, menambah wawasan mengenai lingkungan, dan lainnya. Ketika mengetahui bahwa lingkungan sudah tidak terjaga dengan baik, maka seharusnya kita sebagai umat manusia dapat memperbaiki apa yang sudah kita rusak dan hal tersebut dapat dilakukan dengan cara-cara yang sederhana.

Andi Pambudi Utomo



Imperium



Sutradara : Daniel Ragussis
 Penulis Naskah : Michael German, Daniel Ragussis
 Produser : Daniel Ragussis, Dennis Lee, Simon Taufique, Ty Walker
 Pemain : Daniel Radcliffe, Toni Collette, Sam Trammell, Tracy Letts, Nestor Carbonell

Ø PROLOG

Imperium merupakan sebuah film garapan sutradara Daniel Ragussis yang diambil dari kisah nyata yang dialami oleh sang penulis naskah, Michael German. Film asal Amerika Serikat ini bergenre drama, crime, dan thriller. Dalam proses pembuatan film ini, sutradara Daniel Ragussis juga merangkap sebagai penulis naskah bersama dengan Michael German. Film yang dibintangi Daniel Radcliffe ini digarap oleh beberapa perusahaan perfilman yang cukup terkenal yaitu Rumah Produksi Film Green-Light International, Atomic Features, dan Grindstone Entertainment Group. Film ini memiliki durasi waktu 109 menit atau 1 jam 49 menit dan telah dirilis pada tanggal 19 Agustus 2016.

Ø RINGKASAN FILM

Nate Foster merupakan seorang agen FBI. Namun, karakternya sama-sekali tidak sesuai dengan pekerjaan yang sedang dilakukannya. Ia adalah seorang kutu buku genius yang cenderung penyendiri, hanya bekerja di

depan komputer, dan jarang terjun ke lapangan. Pada suatu hari beberapa barel bahan kimia berbahaya hilang. FBI takut perbuatan tersebut merupakan ulah teroris. Kemudian FBI mulai menyelidiki. Salah satu agen FBI, Angela Zamparo, yakin target mereka adalah organisasi “kekuatan kulit putih” yang ada di Washington DC. Maka dari itu, Nate ditugaskan untuk masuk ke dalam organisasi tersebut dengan melakukan penyamaran. Nate menyamar sebagai Nathan, mantan marinir yang telah kembali dari Irak yang memiliki dendam dan beberapa ide mengenai siapa yang bertanggung jawab untuk organisasi tersebut.

Nate yang pada akhirnya menyamar menjadi salah satu anggota dari kelompok tersebut ditantang harus terus mampu hidup dalam identitas barunya, yang pada dasarnya bertentangan dengan karakternya. Penyamarannya diawali dengan diperkenalkannya Nate kepada 3 orang anggota organisasi tersebut. Dari situlah kemudian Nate masuk ke dalam organisasi tersebut dan membawanya mengenal lebih jauh mengenai organisasi “kekuatan kulit putih” yang ternyata dalam organisasi tersebut terdapat beberapa jenjang dimana jenjang terendah adalah “skinhead”, kemudian satu tingkat di atasnya ada “brownshirt”, dan lain-lain.

Nate bertemu dengan Dallas Wolf, seorang pemandu acara radio rahasia yang membahas mengenai genosida dan pembunuh ras kulit putih Amerika. Nate juga bertemu dengan seorang anggota lainnya bernama Gerry dimana Nate pada akhirnya sangat akrab dengannya karena memiliki karakter yang sama, pikiran yang sama, serta kepintaran Nate juga membuat Gerry kagum dan makin menyukainya.

Sampai pada suatu hari Nate mengetahui rencana Gerry untuk melakukan suatu aksi pengeboman. Gerry pun mengajak Nate untuk merakit bom yang akan

diledakkannya. Lalu Nate yang tahu akan adanya aksi pengeboman tersebut memberitahu atasannya dan mereka menyusun rencana penyerangan. Pada akhirnya aksi pengeboman tersebut tidak terjadi karena pada saat sedang merakit bom FBI menyergap tempat perakitan tersebut dan menangkap anggota-anggota kelompok tersebut.

Ø PENILAIAN

Film Imperium sangat kental akan unsur rasnya. Film ini menggambarkan bagaimana organisasi “kekuatan kulit putih” tidak ingin rasnya dicampur dengan ras lain, terutama ras kulit hitam. Organisasi ini berusaha untuk memurnikan rasnya dan menjunjung tinggi rasnya. Organisasi ini bahkan mengejek orang-orang ras kulit hitam dengan mengolok-olok, memaki, dan berbuat kasar pada mereka. Mereka juga berusaha untuk mengajak orang-orang ras kulit putih lainnya untuk bergabung ke dalam organisasi tersebut.

Dari film ini yang merupakan kisah nyata seseorang, kita dapat mengetahui bahwa ternyata masih ada organisasi yang membedakan ras dan menjunjung tinggi rasnya dengan merendahkan ras lain. Padahal di zaman yang modern ini perbedaan-perbedaan tersebut sudah tidak ada lagi. Film ini, sama seperti film-film penyamaran/undercover pada umumnya, memberi kita pengetahuan mengenai bagaimana perjuangan seorang penegak hukum dalam memberantas kejahatan-kejahatan yang ada di kehidupan masyarakat dimana pada film ini kejahatan adalah kejahatan organisasi.

Pada film ini dapat kita lihat perjuangan seorang Nate yang tadinya seorang agen FBI yang kutu buku, hanya bekerja di depan komputer, dan sering dibully oleh teman kantornya, berani untuk melakukan sebuah tugas yang sangat berbahaya dan beresiko yang belum pernah dilakukannya. Keberanian untuk melakukan suatu perubahan pada dirinya yang dilakukan oleh Nate ini patut untuk dicontoh. Kita harus berani dalam menjalankan kehidupan, berani melakukan suatu hal yang baru, berani untuk melakukan hal yang berbeda, dan juga berani untuk menghadapi suatu kegagalan.

Namun ada beberapa hal yang disayangkan pada film ini. Banyak adegan yang para pemainnya mengucapkan kata-

kata kasar dan kata-kata kotor yang tidak sepatasnya diucapkan. Kemudian ada beberapa adegan yang tidak patut untuk dicontoh seperti mengolok-olok dan merendahkan orang yang pada dasarnya berbeda dari kita (berbeda ras). Dalam hidup kita diajarkan untuk saling menghargai, baik itu menghargai perbedaan ras, suku, agama, dan budaya. Selain itu, kita juga harus menghormati perbedaan tersebut. Maka dari itu, adegan-adegan tersebut tidak patut untuk dicontoh.

Tetapi kekurangan-kekurangan tersebut dapat tertutupi dengan jalan cerita film yang menarik. Banyak juga makna yang terkandung dalam film ini yang dapat dipetik dan dijadikan pelajaran dalam kehidupan.

Adisty Nurlita Putri







Tubuhku, Hidupmu

Oleh: Bella Permata Sari

Paru-paru telah rusak
Jantung tak mampu memompa
Nadi kehidupan tak lagi berarti

Kulitku tak lagi berwarna
Hanya bentangan kelabu mati
Pernikku tak lagi berpendar indah
Hanya kehampaan menyesakkan

Aku pernah berarti bagimu
Tapi kau abaikan
Kini, ku tak mampu untukmu
Kau tetap abaikan

Kehidupan tak lagi menampilkan diri
Bersembunyi dalam selimut angan-angan
Berkahku tak lagi kuasa'tuk hidup
Hanya tersisa racun kematianku

Kawan lamaku
Tak lagi membawa hidup
Kawan lamaku
Membawa kematian bagimu

Kini, aku bisu dan tuli
Selalu, kau bisu dan tuli
Aku tak mampu lagi
Kau tak mampu lagi

Tak ada lagi tempat untukmu bernaung
Tak ada lagi yang dapat kuberi...
Apa aku salah? Apa kau salah?
Maukah kau, aku seperti ini?

SALAM SEMANGAT JUANG PERS MAHASISWA!!!

PRODUK LPM GEMA KEADILAN:

- Buletin
- Mading
- Press Release
- Majalah
- Tabloid
- Jurnal
- Website



Youtube

Email

Website

facebook

twitter

Instagram

LPM Gema Keadilan

redaksi.gk@gmail.com

www.lpmgemakeadilan.com

gemakeadilan

@gemakeadilan

gemakeadilan



ADVERTISEMENT



Dari: Bumi
Untuk: Manusia
Pesan: kesucianku perlu lestari,
kesadaranmu aku nanti-nanti



Majalah Mahasiswa Fakultas Hukum
Universitas Diponegoro